

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NHT TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMPN I ROBATAL KECAMATAN ROBATAL
KABUPATEN SAMPANG**

S K R I P S I

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 334 PAI	No. REG : T-2010 / PAI / 334 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**IMROATUS SOLEHA
NIM: D01206094**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : **IMROATUS SOLEHA**

NIM : **D01206092**

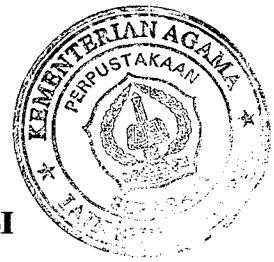
Judul : **PENNGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NUMBER HEAD TOGETHER TERHADAP
KEMAMPUAN BELAJAR SISWA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PAI DI SMP I ROBATAL**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2010
Pembimbing,



Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196 203 121 991 031 002



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Imroatus Soleha ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 31 Agustus 2010
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP.196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP.196203121991031002

Sekretaris,

Taufik, M.Pd.I
NIP.197302022007011040

Penguji,

Drs. Nadlir, M.Pd.I
NIP.196807221996031002

ABSTRAK

Imroatus soleha, 2010 “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Terhadap Kemampuan Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal.”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikan siswa pasif dalam belajar. Maka dari itu, perlu kiranya dicarikan formula pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, yaitu dengan dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif tipe number head together (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe HNT yang secara pelaksanaannya siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil dengan anggota 4-6 siswa tiap kelompok. Setiap siswa diberi nomor 1-6 atau lebih dan secara acak guru memanggil salah satu nomor.

Penelitian yang dilakukan dalam mengkaji Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Terhadap Kemampuan Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal ini dengan tujuan untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together di SMP Negeri I Robatal? Bagaimana kemampuan belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Robatal? Apakah model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Robatal?

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 siswa yang diambil dari populasi sebanyak 122 siswa kelas VIII SMP Negeri I Robatal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan metode angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisa menggunakan rumus statistik yaitu rumus persentase, median, dan rumus product moment agar mendapat hasil penganalisaan data secara aktual dan mendalam sesuai dengan topik penelitian.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa penerapan metode Number Head Together di SMP Negeri I Robatal dalam proses pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien atau tergolong baik, karena hasil perhitungan prosentase berada pada rentang 76% -100% tepatnya yaitu 88,37%. Untuk Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Robatal tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan median antara 71– 85 tepatnya 81,09.

Sedangkan dalam Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Terhadap Kemampuan Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal mempunyai implikasi (dampak/ pengaruh) yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kategori tinggi. Hal ini berdasarkan dari hasil perhitungan product moment, hasil yang diperoleh adalah 0,74 dan pada tabel interpretasi berada pada nilai $r = 0,70-0,90$ menunjukkan bahwa antara Variabel X dan Y terdapat pengaruh yang tinggi.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Identifikasi Variabel	10
G. Hipotesis Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pembelajaran Kooperatif	14

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	14
2. Teori Pendukung Dalam Pembelajaran Kooperatif	15
3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	23
4. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif	24
5. Pengertian Metode <i>Number Head Together</i>	27
6. Langkah-langkah Metode <i>Number Head Together</i>	29
7. Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif	31
B. Tinjauan Prestasi Belajar	33
1. Pengertian Belajar	33
2. Pengertian Prestasi Belajar	37
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	39
C. Tinjauan PAI	47
1. Pengertian PAI	47
2. Tujuan PAI	49
D. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi Belajar	51

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian	55
B. Jenis Penelitian	55
C. Variabel Penelitian	55
D. Populasi dan Sampel	56
E. Jenis Data dan Sumber Data	58

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	65
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang	65
2. Kondisi Obyektif Sekolah	66
3. Keadaan Guru SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang	68
5. Keadaan Siswa	71
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	73
C. Penyajian Data	74
1. Data Tentang Penerapan Metode <i>Number Head Together</i> di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang	74
2. Data Tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang	77
D. Analisis Data	79
1. Analisis Data Tentang Penerapan Metode <i>Number Head Together</i> di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang	79
2. Analisis Data Tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal	

Kabupaten Sampang 86

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 97

B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Jumlah Sampel Penelitian

2.1 Nilai Interpretasi Nilai r

3.1 Sarana dan Prasarana

3.2 Keadaan Guru

3.3 Tenaga Pendukung

3.4 Data Guru dan Mata Pelajaran

3.5 Data Siswa

3.6 Pekerjaan Orang Tua/Wali Siswa

4.1 Hasil Angket Penerapan Metode

4.2 Hasil Belajar Siswa

5.1 Setujunya Penerapan Metode Number Head Together

5.2 Pentingnya Penerapan Metode Number Head Together

5.3 Kesenangan Penerapan Metode Number Head Together

5.4 Peran Penting Guru

5.5 Pemahaman Prosedur Metode

5.6 Motivasi Belajar

5.7 Pemahaman Materi

5.8 Keberanian Berpendapat

5.10 Peningkatan Prestasi Belajar

5.11 Alternatif Jawabab Tertinggi

6.1 Skor Prestasi Belajar

6.2 Prestasi Belajar PAI

6.3 Hasil Perhitungan Skor

6.4 Nilai Interpretasi Nilai r

DAFTAR LAMPIRAN

1. **Pedoman Interview**
2. **Lembar Angket**
3. **Surat Izin Penelitian**
4. **Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian**
5. **Surat Tugas**
6. **Surat Konsultasi Skripsi**

BAB I

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara¹.

Pada hakekatnya pendidikan juga merupakan upaya kerja sama subyek pendidik dengan subyek peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama, dengan berbagai alat yang diperlukan dan dalam suatu lingkungan yang selalu mempengaruhinya. Sedangkan obyek adalah konsep dan realita hidup dan kehidupan. dengan kata lain peserta didik adalah mitra pendidik dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah proses belajar bersama antara siswa dengan peserta didik dalam suatu lingkungan (fisik, psikis dan sosial) yang kompleks.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

Namun proses pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat memberikan perubahan tingkah laku atau perubahan kepribadian pada diri seseorang? Tingkah laku dalam belajar menurut pandangan modern mengandung pengertian yang luas, meliputi segi jasmaniah (struktural) dan segi rohaniah (fungsional) yang kedua-duanya saling berkaitan dan berintraksi satu sama lain, pola tingkah laku itu sendiri terdiri dari ketrampilan, kebiasaan, emosi, apresiasi, jasmani, hubungan social, budi pekerti dan sebagainya.²

Jadi dilihat dari pengertian di atas bahwa proses belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang secara aktif yang menghasilkan perubahan pada diri individu murid, baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek khususnya, maupun perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat dan penyesuaian diri.³

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti model pembelajaran yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah modul pembelajaran kooperatif. Pada modul pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berintraksi social dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.

² Mahfudh Shalahuddin, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 107.

³ Ibid, 110.

Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan di bangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Secara sederhana “kooperatif” berarti mengajarkan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim. Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berberda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami mata pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai pelajaran.⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang dibentuk dari siswa yang memiliki tingkat kemampuan, ras, suku, budaya dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling membantu dalam belajar.⁵

Pembelajaran structural dalam pembelajaran kooperatif telah dikembangkan oleh Spencer Kagen dk., (Kagen 1993) pendekatan ini memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola intraksi siswa. Struktur yang dikembangkan Kagen ini dimaksudkan sebagai alternatiff terhadap struktur kelas tradisional seperti resitasi, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa

⁴ Isjoni, *Kooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Berkelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 12.

⁵ Muhammad Nur, *Teori-Teori Belajar*, (Surabaya: University Press, 1999), 19.

memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual.⁶

Dua macam struktur yang dikembangkan oleh Kagen adalah *Think-Pair-Share* dan *Numbered Head Together*.

Dalam hal ini, berdasarkan penelitian di SMP Negeri 1 Robatal telah menggunakan pembelajaran kooperatif dengan memakai pendekatan structural yang bertipe Number Head Together (NHT).

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Spencer Kagan memperkenalkan model ini pada tahun 1992. Model pembelajaran ini biasanya diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kinerja kerja kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi, mempresentasikan, dan mendapat tanggapan dari kelompok lain.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan Model Pembelajaran ini adalah:⁷

1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa dalam

⁶ Muslimi Ibrahim, et.al., *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa, 2005), 25.

⁷ Ibid, 28.



setiap kelompoknya mendapatkan nomor urut.

2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Langkah-langkah di atas bukanlah langkah-langkah satu-satunya. Model Pembelajaran ini dapat juga dimodifikasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
2. Penugasan diberikan kepada siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai. Misalnya siswa nomor 1 bertugas mencatat soal, siswa nomor 2 mengerjakan soal dan siswa nomor 3 melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
3. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung dengan beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa yang memiliki tugas

yang sama dapat saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.

4. Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.
5. Kesimpulan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar, model pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah berpengaruh besar terhadap kemampuan, prestasi dan keaktifan siswa, sebab ketepatan dalam memilih model pembelajaran dengan penerapannya secara efisien dan efektif maka prestasi belajar yang dicapai siswa akan semakin baik, dan sekaligus akan menambah serta memperkuat prestasi belajarnya. Tetapi sebaliknya jika kurang tepat dalam memilih model pembelajaran, metode maupun media dan penerapannya kurang efektif dan efisien, maka prestasi belajar yang akan dicapai siswa kurang baik.

Oleh karena itu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif. Karena ketepatan dalam memilih model pembelajaran besar pengaruhnya terhadap kemampuan dan keberhasilan dalam menyerap dan menerima pelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* di SMP Negeri I Robatal kecamatan robatal kabupaten sampang ?

2. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal kecamatan robatal kabupaten sampang?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal kecamatan robatal kabupaten sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal kecamatan robatal kabupaten sampang
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal kecamatan robatal kabupaten sampang
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis adalah sebagai upaya menemukan yang baru bagi kekurangan mampuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam membangun suatu pemahaman ajaran agama Islam yang integral secara kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Secara praktis dan manfaat

- a. Bagi pengembangan para anak didik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha belajar yang efektif menuju tercapainya cita-cita dan merupakan bahan-bahan masukan sebagai langkah strategis dan dinamis dalam konsep belajar dimanapun.
- b. Bagi peneliti sendiri, merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan pola belajar yang efektif dan efisiensi sekolah.
- c. Merupakan kontribusi tersendiri bagi pengembangan metode pengajaran PAI di sekolah pada umumnya, khususnya di sekolah SMP Negeri I Robatal kecamatan robatal kabupaten sampang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Deifnisi Operasional

Supaya dalam penelitian ini tidak terjadi kesalah pahaman, maka akan kami jabarkan beberapa definisi judul secara operasional yang sebagai berikut:

1. Pengaruh yaitu sesuatu yang menjadi penyebab atau sesuatu yang mempunyai daya atas sesuatu.
2. Model Pembelajaran Kooperatif yaitu suatu bentuk atau contoh dalam pembelajaran kooperatif yang mana siswa belajar bersama dan saling bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil. Aturan penggunaannya kelompok beranggotakan 4-6 siswa pada perkelompok.

3. Tipe *Number Head Together* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomer kemudian dibuat satu kelompok yang secara acak guru memanggil nomer dari siswa.
4. Prestasi Belajar yaitu penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau symbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁸
5. Siswa yaitu murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.⁹
6. Mata pelajaran yaitu bahan ajar yang berisikan materi-materi untuk dipelajari.
7. Pendidikan Agama Islam yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang berisikan materi-materi Islamic secara universal. Dalam PAI terdiri dari beberapa materi yaitu materi fiqih, aqidah dan akhlak, sejarah, al-qur'an dan al-hadits.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka yang dimaksud penulis dalam hal ini ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang.

⁸ Sutrasinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 43.

⁹ Wjs. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 849.

F. Identifikasi Variabel

Variable adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi obyek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto apabila dalam suatu penelitian itu mempelajari tentang pengaruh suatu treatment maka variable penelitiannya ada dua variable yaitu variable bebas atau independent variable (X) sedangkan variable yang dipengaruhi disebut variable terikat atau dependent variable (Y). Dalam penelitian ini ada dua variable yang akan diteliti, yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe number head together : sebagai variable penyebab atau bebas (Independent Variable).
2. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI : sebagai variable akibat atau terikat (Dependent Variable). Yang dalam hal ini penulis membatasi variable tersebut pada prestasi belajar siswa yang di ukur dalam bentuk raport dan rata-rata siswa sehingga cara pengukurannya lebih valid karena sudah merupakan angka baku.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban atau kesimpulan sementara terhadap masalah yang diteliti dan diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian mempunyai dua hipotesis yakni:¹⁰

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternative yang berlawanan (Ha).

Hipotesis ini menyatakan bahwa ada hubungan antara variable independent

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 66.

(X) dengan variable dependent (Y) atau adanya perbedaan antara dua variable, maka hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang”.

2. Hipotesis Nola tau hipotesis nihil yang berlambang (H_0). Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variable independent (X) dengan variable dependent (Y). Maka hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah “Tidak Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten samp#ang”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang berjudul “Penaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal kecamatan robatal kabupaten sampang Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang”, menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Kegunaan

Penelitian, Hipotesis Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang rumusan teoritis konsep pembelajaran kooperatif tipe *number head together* yang terdiri dari pengertian pembelajaran kooperatif tipe *number head together*, teori pendukung dalam model pembelajaran kooperatif tipe *number head together*, cirri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe *number head together*, tujuan pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe *number head together*, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *number head together*, selanjutnya PAI. Dan penulis juga menuliskan beberapa tinjauan tentang belajar dan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar yang menunjang kemampuan belajar siswa, factor-faktor yang mempengaruhi belajar, kemudian terakhir berisi tentang kajian pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* terhadap prestasi belajar siswa.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, Instrumen penelitian, dan Analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang Gambaran Umum Obyek Penelitian yang meliputi: Sejarah Berdirinya Sekolah SMP Negeri 1 Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang, Letak Geografis, Struktur Organisasi Sekolah, Keadaan Guru dan Karyawan, Keadaan Siswa, Sarana dan Prasarana. Disamping itu ada Penyajian Data yang berisi tentang paparan data sesuai fokus penelitian. Terakhir Analisis Data.

Bab V : Kesimpulan

Penulis isi dengan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) mengemukakan, bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Johnson (dalam Hasan, 1994) mengemukakan, pembelajaran kooperatif mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Anita Lie (2000) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang berstruktur. Sedangkan menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah (1998), pembelajaran kooperatif

merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.¹¹

Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Dan penulis mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran dimana siswa bekerjasama dengan tanggung jawab pribadi atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada mereka.

Pembelajaran kooperatif meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

2. Teori Pendukung Dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif didukung oleh beberapa teori yang berasal dari ide-ide para ahli pendidikan, teori-teori tersebut antara lain:

a. Teori Ausubel

¹¹ Isjoni, *cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.18.

David Ausubel adalah seseorang ahli psikologi pendidikan. Menurut Ausubel (1996) bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna (meaning full). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Suparno (1997) mengatakan, pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan pelajar dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki pelajar. Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif akan dapat mengusir rasa jenuh dan bosan. Menurut Ausubel, pemecahan masalah yang cocok adalah lebih bermanfaat bagi siswa dan merupakan strategi yang efisien dalam pembelajaran. Kekuatan dan kebermaknaan proses pemecahan

masalah dalam pembelajaran terletak pada kemampuan pelajar dalam mengambil peran pada kelimpoknya. Untuk memperlancar proses tersebut diperlukan diperlukan bimbingan langsung dari guru, baik lisan maupun dengan contoh tindakan. Sedangkan siswa diberi kebebasan untuk membangun pengetahuannya sendiri.

b. Teori Piaget

Menurut Piaget (1996), setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

- 1) Sensori motor (0-2 tahun)
- 2) Pra operasional (2-7 tahun)
- 3) Operasional konkret (7-11 tahun)
- 4) Operasional formal (11 tahun ke atas)

Bila merujuk pada teori Piaget, maka pelajar yang berada pada jenjang SMP (usia berkisar antara 12-14/15 tahun), termasuk dalam kategori tingkat operasional formal. Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan utama pada anak selama periode ini adalah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkret. Ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak (Dahar, 1996)

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu kepada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi

peserta didik. Sehingga menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi dan direkonstruksi peserta didik. Sebagai realisasi teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif.

Pada masa ini siswa telah menyesuaikan diri dengan realita konkrit dan harus berpengetahuan. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas kognitif siswa, guru dalam melaksanakan pembelajaran harus lebih ditujukan pada kegiatan pemecahan masalah atau latihan meneliti dan menemukan (Semiawan, 1990).

Selanjutnya diungkapkan bahwa pembentukan otak dengan pengetahuan hafalan dan latihan drill yang berlebihan selain tidak mewujudkan peningkatan perkembangan kognitif yang optimal, juga secara psikologis tidak seimbang memfungsikan belahan otak sebelah kiri dengan belahan otak sebelah kanan, akibatnya pembelajaran tidak dapat memotivasi pelajar untuk berfikir secara kreatif dan inovatif.

Menurut Surya (2003), perkembangan kognitif pada peringkat ini merupakan ciri perkembangan remaja dan dewasa yang menuju ke arah proses berpikir dalam peringkat yang lebih tinggi. Peringkat berpikir ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Proses

pembelajaran akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan peringkat perkembangan kognitif siswa. Siswa hendaknya banyak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang dengan interaksi dengan teman sebaya, dan dibantu pertanyaan tilikan dan guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada pelajar agar mau berinteraksi dengan lingkungan dan secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal dan lingkungan.

Selanjutnya Surya implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pengajaran, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa.
Oleh karena itu, dalam mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak.
- 2) Anak-anak akan pembelajaran lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- 4) Diberi peluang agar pembelajaran anak sesuai dengan peringkat perkembangannya.

- 5) Di dalam ruang kelas, anak-anak hendaknya banyak diberi peluang untuk saling berbicara dengan teman-temannya dan saling berdiskusi.

c. Teori Vygotsky

Vygotsky (1997) mengemukakan pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian. Ia membedakan adanya dua pengertian yang spontan adalah pengertian yang didapat dari ruangan kelas, atau yang diperoleh dan pelajaran di sekolah.

Selanjutnya Suparno (1997) mengatakan kedua konsep itu saling berhubungan terus menerus. Apa yang dipelajari siswa di sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
mempengaruhi perkembangan konsep yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan sebaliknya.

Sumbangan dan teori Vygotsky adalah penekanan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Menurutnya pembelajaran terjadi saat anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal adalah tingkat perkembangan seseorang pada saat ini. Sedangkan Nur dan Samami (Astuty, 2000) secara rinci mengemukakan yang dimaksud "zona perkembangan proksimal" adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial.

Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dengan demikian, tingkat perkembangan potensial dapat disalurkan melalui model *cooperative learning*.

Ide penting lain yang diturunkan Vygotsky adalah *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan member kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, member contoh, ataupun hal-hal lain yang memungkinkan pelajar tumbuh mandiri.

Dalam teori Vygotsky dijelaskan ada hubungan langsung antara domain kognitif dengan social budaya. Kualitas berpikir siswa dibangun di dalam ruangan kelas, sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerja sama antara pelajar dengan pelajar lainnya yang lebih mampu di bawah bimbingan orang dewasa dalam hal ini guru.

d. John Dewey, Herbert Thelan dan Kelas Demokrasi

Dewey dan Thelan memiliki pemikiran yang sama mengenai suatu pembelajaran menurut Dewey dan Thelan "kelas haruslah merupakan laboratorium atau miniatur demokrasi yang bertujuan megkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi". Disamping itu Dewey menyatakan bahwa tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif.¹²

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil pengertian bahwa suatu pembelajaran hendaknya dikondisikan sebagai laboratorium yang merupakan tempat siswa belajar tentang kehidupan nyata.

Adapun dalam pembelajaran siswa harusnya dilatih untuk menguasai keterampilan kooperatif yang dibutuhkan siswa untuk bersosialisasi di ruang lingkup yang lebih besar yaitu di lingkungan masyarakat.

e. Robert Slavin

Slavin berpendapat bahwa "pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik." Dengan demikian melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar tentang perbedaan budaya antar individu. Disamping itu melalui pembelajaran kooperatif siswa kelompok

¹² Muslim Ibrahim, *Pembelajaran kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000).607.

bawahdibantu untuk memahami materi akademik, untuk siswa kelompok atas sebagai tutor yang memberi penjelasan dengan”bahasa” mereka yang mudah dipahami, sedangkan siswa kelompok atas dapat meningkatkan kemampuan akademiknya karena bertindak sebagai tutor bagi siswa kelompok bawah.

f. Maslow dan Bruner

Maslow dan Bruner ini menggaris bawahi perkembangan metode belajar kooperatif menjadi populer dilingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara mengagumkan untuk memberi kemampuan pada keperluan siswa dalam masyarakat. Mereka condong lebih menarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka. Sekali terlibat, mereka juga memiliki keperluan untuk bercakap-cakap mengenai apa yang mereka alami dengan yang lain, yang mengarahkan pada hubungan selanjutnya.¹³

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaboratif untuk

¹³ Isjoni, Cooperative Learning,,29.

mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak, 1996: 279). Tujuan pembelajaran kooperatif antara lain:

- a. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa
- b. Memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok
- c. Memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

4. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen pembelajaran kooperatif menurut Lie (2004) adalah: saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan social yang secara sengaja diajarkan.¹⁴

¹⁴ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Mata Padi Presindo, 2009), 40.

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif.

Hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.

Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran. Kondisi seperti ini memungkinkan setiap siswa merasa adanya ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yang mendorong setiap anggota kelompok untuk bekerja sama.

b. Interaksi tatap muka

Yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya hubungan saling timbal balik yang

bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar

semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain, yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa.

5. Pengertian Metode Number Head Together

a. Metode

Dalam pengertiannya, yang disebut metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat atau media untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵ Hal ini berlaku bagi guru (metode mengajar) maupun kepada murid (metode belajar).

Karena metode merupakan cara yang dalam pendidikan bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran, maka semakin baik metode mengajar yang dipakai oleh guru dan metode belajar yang diterapkan kepada siswa, maka semakin efektif suatu usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1984),96

b. Number Head Together

Model pembelajaran kooperatif ada empat pendekatan dalam pelaksanaan yaitu *stad*, *jigsaw*, *investigasi kelompok* dan *pendekatan struktural*. Pembelajaran kooperatif yang menggunakan pendekatan struktural ada dua macam yaitu tipe *think pare share (TPS)* dan *number head together (NHT)*.

Tipe NHT merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada individu.

Jadi NHT adalah suatu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kageal (1993) dan merupakan tipe dari pendekatan struktural dari beberapa model pembelajaran kooperatif, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pembelajara tersebut. NHT pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok dimana ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang mewakili kelompoknya itu. Cara ini

menjamin keterlibatan semua siswa dan juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) adalah suatu model pengajaran guru dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yang secara teknisnya dapat membantu siswa belajar disetiap mata pelajaran. Dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar satu sama lainnya dengan beranggotakan 4-6 siswa atau lebih dengan memberikan nomer pada siswa masing-masing kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomer dari siswa tersebut.

6. Langkah-langkah Metode Number Head Together

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang khas, begitupun dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dirumuskan secara struktural sehingga penerapannya tetap dalam jalur yang benar. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Fase 1: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Fase 2: menyampaikan informasi

tangganya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

7. keuntungan dan Kelemahan pembelajaran Kooperatif

a. keuntungan pembelajaran kooperatif antara lain:

- 1) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- 2) memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan
- 3) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- 4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- 5) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- 6) membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- 7) berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan
- 8) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
- 9) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik

- 10) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, dan agama.¹⁶

Selain keuntungan-keuntungan pembelajaran kooperatif di atas, metode number head together juga mempunyai keuntungan yaitu: menguji kesiapan siswa, melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan agar siswa lebih giat lagi belajar.

- b. Disamping keuntungan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, yaitu:

- 1) Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*.

Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.

- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bias terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.

¹⁶ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 43.

- 3) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.¹⁷ Dan dalam metode number head together sendiri juga mempunyai kelemahan yaitu, membuat senam jantung.

B. Tinjauan Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut :

- a). Cronbach memberikan definisi :

“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”. “Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”¹⁸.

- b). Harold Spears memberikan batasan:

“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”. Belajar adalah mengamati,

¹⁷ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. Ke-3, 23

¹⁸ www.google.com

membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

c). Geoch, mengatakan :

“Learning is a change in performance as a result of practice”. Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993 : 77) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005 : 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali

informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapaun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap oengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian

prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”. Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Sedangkan menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah proses belajar mengajar berlangsung. Prestasi belajar siswa dapat

diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam belajar membutuhkan adanya kemampuan untuk berprestasi yang memuaskan. Adanya rangsangan-rangsangan yang bisa membentuk minat belajar dan adanya daya serap masing-masing siswa.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

a. Faktor-faktor Intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, dan faktor psikologis.¹⁹

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-4,54

selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani(jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupu mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.²⁰

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, reaksi dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan.

Keadaan cacat tubuh jugamempengaruhibelajar. Siswa yang cacat juga mempengaruhi balajar. Siswa yang cacat

²⁰ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,(jakarta: Rineka Cipta, 2007), 55.

belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a) Intelegensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. (Reber, 1988)

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena, belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi

adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/ berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif, jika siswa memiliki intelegensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²¹

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.²²

d) Bakat

Menurut Hilgard bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 154.

²² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 56.

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka prestasi belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitmen, 1986; Reber, 1988)²³

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan prestasi belajar. Motivasi penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.²⁴

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 151.

²⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet. Ke-4, 121.

f) **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap(matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) **Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka prestasi belajarnya akan lebih baik.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti; sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan sebagainya. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu; suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan sebagainya.

Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.²⁵

3) Faktor Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.²⁶

C. Tinjauan Tentang PAI

1. Pengertian PAI

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan (Pedagogis) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke-3, 165

²⁶ M. Dlyono, *Psikologi Pendidikan*, 60.

Memahami PAI berarti harus menganalisa secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui nabi Muhammad SAW 14 abad yang lalu. Misi agama Islam itu sendiri ada dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia yaitu:

- Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah yang mengembangkan dirinya dan ilmu pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
- Dimensi kehidupan ukhrowi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya.
- Dimensi hubungan antara kehidupan dunia dan ukhrowi.²⁷

Dengan demikian PAI menjadi aspek paling penting dalam mendukung dan melaksanakan misi islam tersebut. Karena pendidikan merupakan proses yang sempurna dalam membimbing dan mengarahkan manusia untuk lebih mengetahui dan memahami segala sesuatu yang belum dimengerti atau dipahami. Untuk itu pengertian dan tujuan PAI harus jelas. Definisi dari PAI sendiri mempunyai banyak versi diantaranya adalah:

²⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 31.

Secara global oleh Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As.Yusuf. PAI diartikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁸ Sedangkan Arifin mendefinisikan PAI sebagai satu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.²⁹

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang tidak tahu menjadi tahu dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti bersikap seperti yang diharapkan. Kegiatan PAI adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, menggugah dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Usaha itu dilakukan untuk membentuk manusia secara keseluruhan, aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap dan terpadu menuju kepribadian yang islami karena it pendidikan agama berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa.

2. Tujuan PAI

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir kegiatan berikutnya

²⁸ Zuhairini, Abdul Ghofir As.Yusuf, *Pendidikan Agama*,(Surabaya: Usaha Nasional,1983), 27.

²⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11.

akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus menerus sampai kepada tujuan akhir.³⁰

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang akan dituju oleh pendidikan itu. Untuk merumuskan tujuan pendidikan, pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.³¹

Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, maka tujuan PAI itulah hendaknya dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan proses pembelajaran PAI. Dalam merumuskan tujuan PAI terbagi menjadi dua yaitu: “Tujuan umum PAI ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Sebab dengan keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban agama.”

³⁰ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 27.

³¹ Ali Ashraf, *Horisan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 2.

- a. Tujuan khusus PAI adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.³²

Dari definisi perumusan tujuan PAI diatas, bahwasanya tujuan terakhir dari PAI terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.

Secara keseluruhan PAI serta tujuan PAI berarti pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai dengan pendidikan nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan YME.

D. Pengaruh Metode Number Head Together Terhadap Prestasi Belajar PAI

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pendidikan itu mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu juga dengan PAI, hal ini karena PAI yang diterima oleh anak bukanlah sekedar untuk dijadikan sebagai pengetahuan tetapi lebih dari itu. Ajaran-ajaran tersebut diberikan kepada siswa untuk dijadikan sebagai pedoman hidup supaya diamalkan. Hal ini sesuai dengan konsep iman itu sendiri bahwa iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.

³² M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41.

Belajar merupakan suatu proses pembelajaran diri menjadi manusia yang berilmu dan lebih maju dengan berbagai pengalaman belajar. Akan tetapi, ketika seseorang ingin mempunyai suatu hasil yang maksimal, maka dalam proses belajar harus ada yang namanya suatu usaha dan yang baik untuk menuju proses pembelajaran yang baik. Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Melihat bagaiman cara meningkatkan prestasi belajar khususnya pada PAI bisa kita lihat proses belajar yang dilakukan. Maksudnya, setelah melakukan suatu proses pembelajaran, alangkah baiknya diadakan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang sudah disampaikan oleh pendidik. Setelah mengetahui hasil dari evaluasi yang dilakukan maka, hasil tersebut dapat memotivasi siswa untuk berusaha lebih keras tentang pendidikan dengan usaha keras sehingga prestasi belajar akan meningkat dan semakin baik.

Namun dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, peran seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, karena dengan suasana belajar yang menyenangkan siswa akan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar. Oleh karena itu, mutu seorang guru harus lebih ditingkatkan lagi, jangan sampai

seorang guru pada saat mengajar selalu menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan sudah kuno.

Seorang guru haruslah menerapkan metode pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Karena dengan diterapkannya metode pembelajaran metode yang inovatif dan bervariasi, siswa tidak akan merasa bosan dengan materi yang telah diajarkan, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Salah satu metode yang menyenangkan adalah metode NHT, metode ini tidak hanya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, akan tetapi metode ini juga bisa menjadikan siswa lebih berani untuk berbicara didepan umum untuk menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapatnya.

Metode ini cukup menyenangkan karena anak didik diajak untuk memahami materi dalam bentuk permainan. Sehingga dengan diterapkannya metode ini dapat meningkatkan prestasi belajar PAI. Karena prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran dari keberhasilan proses belajar mengajar. Hasil tersebut nampak dalam perubahan intelektual terutama mengenai pemahaman teori, konsep yang ada pada materi yang akan diajarkan dalam hal ini adalah PAI.

prestasi belajar yang lain adalah nampak pada sikap dan tingkah laku yang dinyatakan oleh siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya dan prestasi tersebut diketahui guru. Nampaknya belajar yang ditekankan

disini adalah perubahan tingkah laku dari siswa setelah menerima pelajaran PAI dan keberhasilan lain dalam belajar, bukan pada apa yang dipelajari tetapi prestasi apa yang ia peroleh setelah memperoleh sesuatu. prestasi belajar tersebut mencerminkan perubahan tingkah laku siswa.

Dari uraian diatas, kita bisa menyimpulkan bahwa metode NHT bisa dijadikan sebagai alternatif bagi guru khususnya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar anak didik.

BAB III

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara dalam suatu penelitian, karena pada hakekatnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau mengiringi keabsahan suatu penelitian.

B. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang”, Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kuantitatif bersifat deskriptif korelasional, yaitu berusaha menggambarkan dan mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe number head together terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Smpang.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek yang diteliti,³³ dalam sebuah penelitian ilmiah sangatlah penting untuk menentukan obyek penelitian yang selanjutnya diharapkan akan mampu diperoleh data yang benar dan

³³ Sutrinohadi, *Statistik Pendidikan* (Yogyakarta: Andi offset, 1990), hal 4

akurat. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*)

Untuk lebih jelasnya kedua variabel tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (x)

Variabel bebas disebut juga dengan variabel penyebab.³⁴

Variabel ini merupakan variabel penyebab dari variabel lain atau bisa juga disebut dengan variabel yang menjadi sandaran variabel yang lainnya (terikat) dalam penelitian ini variabel (x) adalah metode Number Head Together.

2. Variabel terikat (y)

Yaitu variabel yang disandarkan pada variabel bebas atau terikat pada variabel bebas,³⁵ dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (y) adalah prestasi belajar PAI.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adalah keseluruhan obyek penelitian,³⁶ adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang yang berjumlah 122 siswa.

³⁴ Suharsimi, op. cit., 101

³⁵ Suharsimi, ... 102

³⁶ Lexi J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja Rosda karya, 1999) hal, 27

2. Sampel

Adalah bagian yang mewakili keseluruhan populasi yang akan diteliti.³⁷ Karena banyaknya siswa yang akan diteliti maka penulis mengambil sebagian populasi untuk dijadikan sampel, sedangkan untuk menentukan besarnya sampel penulis merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto untuk sekedar patokan apabila subyek kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyek besar maka dapat diambil 10-15% / 20-25% dari jumlah siswa keseluruhan.

Berdasarkan pernyataan diatas dan jumlah populasi yang lebih dari 100, maka penulis mengadakan penelitian sampel yang diambil 25% dari jumlah populasi yaitu, 41.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan tehnik random sampling, teknik ini menggunakan sampel secara acak tanpa dipilih. Adapun sampel yang penulis ambil adalah sebagai berikut:

³⁷ Lexi,....115

TABEL I
Tentang Jumlah Sampel Penelitian

KELAS	JUMLAH SISWA	SAMPEL
VIII A	42	15
VIII B	41	15
VIII C	39	11
JUMLAH	122	41

E. Jenis data dan Sumber Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.³⁸ Berangkat dari topik permasalahan skripsi diatas maka jenis-jenis data yang relevan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.³⁹ Diantara data kualitatif dalam penelitian ini adalah:
 - Implementasi metode Number Head Together pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Robatal.

³⁸ Tatang M. Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995),h.130.

³⁹ Ine I. Amirman Yousda dan Arifin Zainal, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1993),h.132.

- Gambaran umum objek penelitian antara lain: sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi.
- b) Data kuantitatif yaitu data dilambangkan dengan angka-angka dan simbol. Adapun data ini digunakan untuk mengetahui:
- Hasil perhitungan dari kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.
 - Nilai prestasi belajar PAI siswa kelas VIII
 - umlah guru, karyawan, jumlah siswa, sarana prasarana, serta fasilitas lain yang menunjang dalam proses belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dapat diperoleh.⁴⁰ Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan:

- a) Sumber Literatur (Library reseach), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan landasan teori dan permasalahan penelitian baik yang berasal dari buku maupun dari internet.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, op.cit.,h.114.

b) **Sumber Field Reseach** atau sumber data lapangan, sumber data ini ada dua macam yaitu:

➤ **Data Primer**, adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama penelitian. Data yang dimaksud disini adalah data tentang metode number head together pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Robatal. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, karyawan, guru PAI dan siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

➤ **Data Skunder**, adalah data yang pengumpulannya tidak diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya dari keterangan lain. Sumber skunder ini bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Data yang dimaksud adalah data tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Robatal dan berupa dokumen-dokumen lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a). Observasi

Observasi adalah suatu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴¹ Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat tentang situasi yang ada antara lain: sarana dan prasarana yang dimiliki, letak gedung SMP Negeri 1 Robatal, dan pelaksanaan metode number head together serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

b). Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.⁴² Angket ini digunakan untuk mengetahui data tentang penggunaan metode number head together.

c). Interview atau wawancara

Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih bertatap muka serta mendengar secara langsung informasi-informasi dari kepala sekolah, karyawan, guru PAI dan responden lain yang mendukung tentang metode number head together ini.

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, (Yogyakarta: Andi Offised, 1991), h.136.

⁴² Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h.140.

d). Dokumentasi

Data ini diperoleh melalui penyelidikan benda-benda tertulis, seperti buku-buku, jurnal, majalah pendidikan serta tentang arsip nilai siswa. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari SMP Negeri 1 Robatal tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, guru dan karyawan, siswa, sarana dan prasarana.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul dan dianggap cukup maka tahapan selanjutnya adalah menganalisa data. Dalam hal ini penulis menggunakan tehnik analisa kuantitatif diskriptif korelasional. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode number head together di SMP Negeri 1 Robatal digunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Setelah diketahui jumlah alternatif jawaban tertinggi kemudian digunakan rumus $P = \frac{X}{N}$

BAB IV

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang

SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang berdiri pada tahun 1950, dan beroperasi pada tahun itu juga. SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang telah terakreditasi A.

a. Letak Geografis Sekolah

Terletak dipusat kecamatan yang beralamatkan Jl. Raya Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur, sekolah ini dapat dijangkau oleh kendaraan.

b. Visi, misi, moto dan tujuan

1) VISI :

“Unggul Dan Kreatif Terhadap Perkembangan Iptek Dengan Dasar Iman Dan Taqwa“

2) MISI :

- a. Mengembangkan kurikulum berdiversifikasi.**
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran.**
- c. Meningkatkan GSA (Gain Score Achievement) ujian nasional.**

- d. Meningkatkan prestasi nonakademik.
- e. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri.
- f. Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.
- g. Mengoptimalkan pengalaman ajaran agama.
- h. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan

2. Kondisi obyektif sekolah

a. Keadaan Fisik Sekolah

Secara keseluruhan gedung SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal

Kabupaten Sampang hanya berlantai satu dengan:

- Luas lahan/tanah : 10.361 m²
- Luas tanah terbangun : 1.495 m²
- Luas tanah siap bangun : 8.346 m²
- Luas lantai atas siap bangun :

b. Sarana dan Prasarana Sekolah

TABEL 3.1

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	11
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Lab. Bahasa	1

4	Lab. IPA	1
5	Lab. Komputer	1
6	Ruang Keterampilan	1
7	Ruang Multimedia	1
8	Ruang Kesenian	1
9	Ruang Kepala sekolah	1
10	Ruang Wakil Kepsek	1
11	Ruang Guru	1
12	Tata Usaha	1
13	Ruang Tamu	1
14	Lapangan Olahraga	1
15	Lapangan Upacara	1
16	BK	1
17	UKS	1
18	PMR/ Pramuka	1
19	OSIS	1
20	Gudang	1
21	Koperasi	1
22	Musholla	1
23	Kantin	1
24	Ruang Serba guna	1

25	Kamar Mandi/ WC Guru	2
26	Kamar Mandi/ WC Murid	3
27	Pos Jaga	1

3. Keadaan guru SMP Negeri 1 Robatal

a. Guru

Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

TABEL 3.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
1.	S3/S2		1			1
2.	S1	4	8	3	2	17
3.	D-4			-	-	
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
	Jumlah	4	9	3	2	18

b. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

TABEL 3.3

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha	-	2	-	-	-	2	3	-	1	-	4
2.	Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Laboran lab. IPA	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-
4.	Teknisi lab. Komputer	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Laboran lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Penjaga	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1

	Sekolah											
9.	Tukang Kebun	1	1	-	-	-	-	-	-	2	-	2
10.	Keamanan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Lainnya:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
											
	Jumlah	2	3	-	1	-	2	3	-	5		8

c. Data Guru dan Mata Pelajaran

TABEL 3.4

No	NAMA	Mata Pelajaran
1	Munawaroh, SPd MSi	-
2	Dra. Atik Yulaifah	B. Inggris
3	Djoko Assari, SPd	Elektro
4	Irma Nuryani, SPd	Bhs. Indonesia
5	Sri Sundari, SPd	Tata Boga
6	Sudarsih, SPd	Bhs. Madura
7	Masbul, SPd	BK
8	M Ayatur Rahman, SPd	IPS

9	A. Zainal Arifin, SPd	Bhs. Indonesia
10	Lailatul Muaddhomah, SPd	Matematika
11	Hj. Linda Astutik, SPd	PPKn
12	Lilik Wahyuni, SPd	Biologi
13	Ajeng Wijayanti, SPd	IPS
14	Dian Meita Rahmawati, SPd	TIK
15	Retno Mustika Rini, SPd	Kesenian

4. Keadaan Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data Siswa 4 (empat tahun terakhir):

TABEL 3.5

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2006/2007		111	3	109	3	112	3	332	9
2007/2008		162	4	113	3	109	3	334	10
2008/2009		131	3	144	4	101	3	381	10
2009/2010		161	4	122	3	143	4	426	11

b. Latar Belakang Sosial Ekonomi Orangtua Siswa

1). Pekerjaan orangtua/wali siswa

TABEL 3.6

No.	Pekerjaan	Prosentase
1	PNS	10 %
2	TNI/POLRI	2 %
3	Petani	80 %
4	Swasta	
5	Nelayan	
6	Politisi (misalnya anggota DPR)	
7	Perangkat Desa	3 %
8	Pedagang	5 %
....
	PNS	10 %

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Dalam penyajian data penulis menyajikan data tentang model pembelajaran kooperatif tipe number head together dan prestasi belajar dalam proses pembelajaran PAI di SMP 1 Robatal untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan metode angket respon siswa yang disebarakan pada 41 responden yaitu kelas VIII B di SMP 1 Robatal. Angket tersebut berjumlah 10 item pertanyaan tentang bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe number head together.

Adapun data yang diperoleh dipenyebaran anngket ini masing-masing diberi tiga alternatif jawaban siswa sebagai standar penulisan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Alternatif A diberi skor 3
- b. Alternatif B diberi skor 2
- c. Alternatif C diberi skor 1

1. Penyajian data hasil interview

Berdasarkan hasil wawancara (inteerview) pada model pembelajaran kooperatif tipe number head together terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI, bahwa guru PAI dengan nama Bpk. Madsudah di SMP Negeri 1 Robatal dalam proses pembelajaran selalu memberi motivasi disetiap pembelajaran. Untuk itu guru menggunakan beberapa strategi ataupun metode dalam pembelajaran PAI salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe number head together. Dimana dengan menggunakan metode ini menekankan siswa aktif yang seperti kita ketahui

bahwa proses pembelajaran saat ini kebanyakan dengan metode ceramah. Tetapi berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe number head together, di sini siswa menjadi lebih aktif dan semangat dalam belajar, siswa menjadi subyek bukan menjadi obyek guru dan salah satu tujuannya agar siswa lebih termotivasi dan semangat mengikuti proses pembelajaran.

C. Penyajian Data

1. Data tentang penerapan metode Nmber Head Together di SMP Negeri 1 Robatal

Dalam penyajian data penulis menyajikan dua data tentang implementasi metode Nmber Head Together di SMP Negeri 1 Robatal dan prestasi belajar yang peroleh dari hasil angket yang terdiri dari 10 pertanyaan tentang penerapan metode Nmber Head Together dan nilai raport.

Setelah menyebarkan angket kepada seluruh responden yang berjumlah 41 siswa, dan mendapatkan jawaban dari mereka. Penulis mentabulasikan data sehingga memungkinkan semua data dapat langsung diketahui secara keseluruhan.

TABEL 4.1

Tentang Hasil Angket Penerapan Metode Nmber Head Together di SMP Negeri 1 Robatal

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	A	B	C
1	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0

2	A	A	A	A	B	A	B	A	A	A	8	2	0
3	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
4	A	A	A	A	A	A	B	A	B	A	8	2	0
5	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
6	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
7	A	A	A	A	A	A	B	B	A	A	8	2	0
8	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
9	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
10	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
11	A	A	A	A	A	A	A	A	B	B	8	2	0
12	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
13	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
14	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
15	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
16	A	A	A	A	B	A	A	B	A	A	8	2	0
17	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
18	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
19	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
20	A	B	B	A	A	A	A	A	A	A	8	2	0
21	A	B	B	A	A	A	A	A	A	A	8	2	0
22	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0

23	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B	5	5	0
24	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
25	A	A	B	A	B	A	A	B	B	B	5	5	0
26	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
27	A	B	A	A	B	A	A	A	A	A	8	2	0
28	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
29	A	A	A	A	A	A	A	B	A	B	8	2	0
30	A	A	A	A	A	B	B	B	B	B	5	5	0
31	A	A	A	B	B	B	B	B	A	A	5	5	0
32	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
33	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
34	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
35	A	A	A	A	A	B	A	A	A	B	8	2	0
36	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
37	A	A	A	A	A	B	A	A	B	A	8	2	0
38	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	0	10	0
39	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
41	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0

2. Data Tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1

Robatal

TABEL 4.2

Tentang Prestasi belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1

Robatal

NO	Nama	Kelas	Prestasi Belajar
1	Abd Aziz	VIII A	85
2	Abdur Rahman	VIII A	80
3	Ahmad Muzayin	VIII A	80
4	Angga Hermawan	VIII A	85
5	Anis Sulalah	VIII A	85
6	Bahruji	VIII A	80
7	Dewi Purnasari	VIII A	80
8	Erik Susanto	VIII A	85
9	Faisol	VIII A	85
10	Fauzi	VIII A	80
11	Husnul Hotimah	VIII A	80
12	Imam Wahyudi	VIII A	85
13	Imroatus Solehah	VIII A	85
14	Kiprin Ayu Wulandari	VIII A	80
15	Kustiyah	VIII A	85

16	Latifah	VIII B	80
17	Masruroh	VIII B	80
18	Matladi	VIII B	85
19	Miftahul Jannah	VIII B	80
20	Milawati	VIII B	80
21	Moh. Alawi	VIII B	85
22	Moh. Tohir	VIII B	80
23	Muhyi	VIII B	70
24	Mustar	VIII B	80
25	Nur Hasanah	VIII B	80
26	Nurul Fadilah	VIII B	85
27	Ridoi	VIII B	80
28	Rizal Kurniawan	VIII B	80
29	Rohman	VIII B	80
30	Rusidi	VIII B	75
31	Rusmiati	VIII C	75
32	Samsul Arifin	VIII C	80
33	Sayyidah	VIII C	85
34	Siti Mahrofah	VIII C	85
35	Sumiati	VIII C	80
36	Supman	VIII C	80

37	Syakur	VIII C	80
38	Umar Faruk	VIII C	70
39	Uswatun Hasanah	VIII C	85
40	Zaini Kurniawan	VIII C	80
41	Choirul Riski	VIII C	85
	Jumlah		3325

D. Analisis Data

1. Analisis data tentang penerapan metode Nंबर Head Together di SMP

Negeri 1 Robatal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas, dapat dilakukan analisa untuk menjawab rumusan

masalah dengan rumus prosentase, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Hasil angket tentang penerapan metode Nंबर Head Together di SMP

Negeri 1 Robatal

(Berdasarkan nilai frekuensi jawaban siswa dan nilai prosentase)

TABEL 5.1

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Apakah anda setuju dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Robatal?	40	97,5	1	2,5	0	0	41

Pada soal NO.2 dari 41 responden, yang menjawab (A) sangat penting sebanyak 41 siswa, (B) penting sebanyak 1 siswa, dengan demikian mayoritas siswa sangat setuju dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Number Head Together pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Robatal

TABEL 5.2

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Apakah menurut anda penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together ini penting dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Robatal?	36	89	5	12	0	0	41

Pada soal NO.2 dari 41 responden, yang menjawab (A) sangat penting sebanyak 36 siswa, (B) penting sebanyak 5 siswa, dengan demikian para

siswa menganggap sangat penting metode ini untuk diterapkan pada pembelajaran PAI.

TABEL 5.3

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Apakah anda senang ketika guru PAI menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Robatal?	37	90,2	4	9,9	0	0	41

Pada soal NO.3 dari 41 responden, yang memberikan jawaban (A)

sangat senang sebanyak 37 siswa, (B) senang sebanyak 4 siswa, dengan demikian para siswa senang ketika guru menerapkan metode Nnumber Head Together pada saat pembelajaran.

TABEL 5.4

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Apakah guru PAI turut berperan penting dalam proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together di SMP Negeri 1 Robatal?	38	92,5	3	7,5	0	0	41

Pada soal NO.4 dari 41 responden, yang memberikan jawaban (A) ya sebanyak 38 siswa, (B) biasa saja sebanyak 3 siswa, dan tidak ada siswa yang menjawab (C) kurang, dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru PAI sangat berperan dalam penerapan metode Nंबर Head Together.

TABEL 5.5

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Bisakah anda memahami model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together?	35	86	6	15	0	0	41

Pada soal NO.5 dari 41 responden, yang memberikan jawaban (A) sangat bisa sebanyak 38 siswa, (B) bisa sebanyak 6 siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa dapat memahami prosedur metode Nंबर Head Together dengan mudah.

TABEL 5.6

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Apakah anda merasa termotivasi belajar PAI ketika model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together diterapkan?	36	89	5	12	0	0	41

Pada soal NO. 6 dari 41 responden, yang memberikan jawaban (A) ya sebanyak 36 siswa, (B) biasa saja sebanyak 5 siswa. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa dengan melaksanakan metode ini para siswa merasa termotivasi mengikuti pelajaran.

TABEL 5.7

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Ketika diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together ini, apakah anda bisa memahami dengan mudah materi yang diajarkan?	35	86	6	15	0	0	41

Pada soal NO.7 dari 41 responden, yang memberikan jawaban (A) ya

sebanyak 35 siswa, (B) biasa sebanyak 6 siswa. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa dengan diterapkannya metode Nmbor Head Together, siswa dapat memahami dengan mudah materi yang diajarkan.

TABEL 5.8

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together ini, apakah anda merasa lebih berani dalam menyampaikan pendapat?	33	80,5	8	19,5	0	0	41

Pada soal NO.8 dari 41 responden, yang memberikan jawaban (A) ya sebanyak 33 siswa, (B) kurang berani sebanyak 8 siswa. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa siswa lebih berani menyampaikan pendapat pada saat diterapkannya metode ini.

TABEL 5.9

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Apakah anda merasa kesulitan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together ini?	35	89	6	15	0	0	41

Pada soal NO.9 dari 41 responden, yang memberikan jawaban (A) tidak kesulitan sebanyak 35 siswa, (B) biasa saja sebanyak 6 siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa tidak merasa kesulitan ketika melaksanakan metode ini.

TABEL 5.10

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Apakah prestasi belajar anda meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together ini dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Robatal?	34	84	7	17	0	0	41

Pada soal NO.10, dari 41 responden, yang memberikan jawaban(A) ya sebanyak 34 siswa, (B) biasa sebanyak 7 siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa meningkat setelah diterapkannya metode ini.

TABEL 5.11**Tentang Alternatif Jawaban Tertinggi**

No	Alternatif Jawaban Tertinggi	Prosentase
1	A (Setuju)	97,5
2	A (Sangat Penting)	89
3	A (Sangat Senang)	90,2
4	A (Ya)	92,5
5	A (Sangat Bisa)	86
6	A (Ya)	89
7	A (Ya)	86
8	A (Ya)	80,5
9	A (Tidak Kesulitan)	89
10	A (Ya)	84
	Jumlah	883,7

Setelah diketahui jumlah alternatif jawaban tertinggi kemudian digunakan rumus $P = X : N$, maka diperoleh $P = 883,7 : 10 = 88,37$ dicocokkan dengan standard prosentase :

76 % - 100 %	Baik
56 % - 76 %	Cukup baik
41 % - 50 %	Kurang baik
Kurang dari 41 %	Tidak baik

Maka hasil tersebut berada pada rentang 76% - 100% maka tergolong baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Nंबर Head Together di SMP Negeri 1 Robatal dilaksanakan dengan baik.

2. Analisis data tentang prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Robatal

Analisis data tentang prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Robatal dari tabel III di atas didapat jumlah nilai dari responden seluruhnya adalah 3325 maka penulis substitusikan ke dalam nilai rata-rata:

$$\begin{aligned}
 M &= X : N \\
 &= 3325 : 41 \\
 &= 81,09
 \end{aligned}$$

Keterangan:

M = Mean atau rata-rata

X = Jumlah nilai

N = Jumlah responden

Kriteria tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria nilai KBK di SMP

Negeri 1 Robatal yaitu:

86 – 100 (A) Baik sekali

71 – 85 (B) Baik

56 – 70 (C) Cukup

41 – 55 (D) Kurang

Kurang dari 41 (E) Sangat Kurang

Maka hasil tersebut berada pada rentang 71 – 85 maka tergolong baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PAI di SMP Negeri 1 Robatal adalah baik.

3. Analisis data tentang pengaruh metode Nember Head Together terhadap prestasi belajar PAI di SMP Negeri 1 Robatal

Berdasarkan hasil angket di atas, maka masing-masing jawaban mempunyai skor yaitu:

Jawaban A mendapat skor tiga ($A = 3$)

Jawaban B mendapat skor dua ($B = 2$)

Jawaban C mendapat skor satu ($C = 1$)

Maka penulis mentabulasikannya sebagai berikut:

TABEL 6.1

**Tentang Skor Hasil Angket Penerapan Metode Nंबर Head Together
di SMP Negeri 1 Robatal (X)**

No	A	B	C	A X 3	B X 2	C X 1	Jumlah
1	10	0	0	30	0	0	30
2	8	2	0	24	4	0	28
3	10	0	0	30	0	0	30
4	8	2	0	24	4	0	28
5	10	0	0	30	0	0	30
6	10	0	0	30	0	0	30
7	8	2	0	24	4	0	28
8	10	0	0	30	0	0	30
9	10	0	0	30	0	0	30
10	10	0	0	30	0	0	30
11	8	2	0	24	4	0	28
12	10	0	0	30	0	0	30
13	10	0	0	30	0	0	30
14	10	0	0	30	0	0	30
15	10	0	0	30	0	0	30
16	8	2	0	24	4	0	28

17	10	0	0	30	0	0	30
18	10	0	0	30	0	0	30
19	10	0	0	30	0	0	30
20	8	2	0	24	4	0	28
21	8	2	0	24	4	0	28
22	10	0	0	30	0	0	30
23	5	5	0	15	10	0	25
24	10	0	0	30	0	0	30
25	5	5	0	15	10	0	25
26	10	0	0	30	0	0	30
27	8	2	0	24	4	0	28
28	10	0	0	30	0	0	30
29	8	2	0	24	4	0	28
30	5	5	0	15	10	0	25
31	5	5	0	15	10	0	25
32	10	0	0	30	0	0	30
33	10	0	0	30	0	0	30
34	10	0	0	30	0	0	30
35	8	2	0	24	4	0	28
36	10	0	0	30	0	0	30
37	8	2	0	24	4	0	28

38	0	10	0	0	20	0	20
39	10	0	0	30	0	0	30
41	10	0	0	30	0	0	30
Jumlah							1178

TABEL 6.2

Tentang Prestasi belajar PAI di SMP Negeri 1 Robatal

(Y)

No	Nama	Kelas	Prestasi Belajar
1	Abd Aziz	VIII A	85
2	Abdur Rahman	VIII A	80
3	Ahmad Muzayin	VIII A	80
4	Angga Hermawan	VIII A	85
5	Anis Sulalah	VIII A	85
6	Bahruji	VIII A	80
7	Dewi Purnasari	VIII A	80
8	Erik Susanto	VIII A	85
9	Faisol	VIII A	85
10	Fauzi	VIII A	80
11	Husnul Hotimah	VIII A	80
12	Imam Wahyudi	VIII A	85

13	Imroatus Solehah	VIII A	85
14	Kiprin Ayu Wulandari	VIII A	80
15	Kustiyah	VIII A	85
16	Latifah	VIII B	80
17	Masruroh	VIII B	80
18	Matladi	VIII B	85
19	Miftahul Jannah	VIII B	80
20	Milawati	VIII B	80
21	Moh. Alawi	VIII B	85
22	Moh. Tohir	VIII B	80
23	Muhyi	VIII B	70
24	Mustar	VIII B	80
25	Nur Hasanah	VIII B	80
26	Nurul Fadilah	VIII B	85
27	Ridoi	VIII B	80
28	Rizal Kurniawan	VIII B	80
29	Rohman	VIII B	80
30	Rusidi	VIII B	75
31	Rusmiati	VIII C	75
32	Samsul Arifin	VIII C	80
33	Sayyidah	VIII C	85

34	Siti Mahrofah	VIII C	85
35	Sumiati	VIII C	80
36	Supman	VIII C	80
37	Syakur	VIII C	80
38	Umar Faruk	VIII C	70
39	Uswatun Hasanah	VIII C	85
40	Zaini Kurniawan	VIII C	80
41	Choirul Riski	VIII C	85
	Jumlah		3325

Setelah diketahui skor masing-masing variabel yaitu tentang penerapan metode Nंबर Head Together di SMP Negeri 1 Robatal dan data tentang prestasi belajar PAI di SMP Negeri 1 Robatal akan dihitung bahwa masing-masing data-data tersebut untuk dicari korelasinya, dengan langkah sebagai berikut:

TABEL 6.3

Hasil Perhitungan Skor Masing-masing Variabel

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	30	85	900	7225	2550
2	28	80	784	6400	2240
3	30	80	900	6400	2400
4	28	85	784	7225	2380

5	30	85	900	7225	2550
6	30	80	900	6400	2400
7	28	80	784	6400	2240
8	30	85	900	7225	2550
9	30	85	900	7225	2550
10	30	80	900	6400	2400
11	28	80	784	6400	2240
12	30	85	900	7225	2550
13	30	85	900	7225	2550
14	30	80	900	6400	2400
15	30	85	900	7225	2550
16	28	80	784	6400	2240
17	30	80	900	6400	2400
18	30	85	900	7225	2550
19	30	80	900	6400	2400
20	28	80	784	6400	2240
21	28	85	784	7225	2380
22	30	80	900	6400	2400
23	25	70	625	4900	1750
24	30	80	900	6400	2400
25	25	80	625	6400	2000

26	30	85	900	7225	2550
27	28	80	784	6400	2240
28	30	80	900	6400	2400
29	28	80	784	6400	2240
30	25	75	625	5625	1875
31	25	75	625	5625	1875
32	30	80	900	6400	2400
33	30	85	900	7225	2550
34	30	85	900	7225	2550
35	28	80	784	6400	2240
36	30	80	900	6400	2400
37	28	80	784	6400	2240
38	20	70	400	4900	1400
39	30	85	900	7225	2550
41	30	80	900	6400	2400
Jumlah	1178	3325	34024	270225	95770

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode Nmber Head Together terhadap prestasi belajar PAI di SMP Negeri 1 Robatal, digunakan rumus Product Moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{41.95770 - (1178)(3325)}{\sqrt{\{41.34024 - (1178)^2\} \{41.270225 - (3325)^2\}}} \\
 &= \frac{3926570 - 3916850}{\sqrt{\{1394984 - 1387684\} \{11079225 - 11055625\}}} \\
 &= \frac{9720}{\sqrt{7300.23600}} \\
 &= \frac{9720}{\sqrt{172280000}} \\
 &= \frac{9720}{13125,5} \\
 &= 0,74
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa $r_{xy} = 0,74$ langkah selanjutnya adalah membandingkan r hitung dengan r tabel dengan terlebih dahulu mencari nilai df yang rumusnya adalah $df = N - nr$, yaitu $df = 41 - 2 = 38$ setelah itu memeriksa r tabel ternyata pada df sebesar 38 dengan taraf signifikan 5% diperoleh r tabel adalah 0,304 dan taraf signifikan 1% diperoleh r tabel 0,393 sedangkan r hitung adalah 0,74 dengan demikian r hitung lebih besar daripada r tabel berarti hipotesis alternatif yang berbunyi ada pengaruh antara model

pembelajaran kooperatif tipe Nंबर Head Together terhadap prestasi belajar PAI diterima dan hipotesis nihil ditolak.

Kemudian untuk mengetahui tingkat pengaruh metode Nंबर Head Together terhadap prestasi belajar PAI di SMP Negeri 1 Robatal adalah dengan melihat tabel interpretasi nilai r.

TABEL 6.4
Nilai Interpretasi Nilai r

Besarnya "r" Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat Rendah
0,20-0,40	Rendah
0,40-0,70	Cukup
0,70-0,90	Tinggi
0,90-1,00	Sangat Tinggi

Setelah hubungan tersebut diukur dengan tabel interpretasi di atas, dimana r hitung 0,74 itu berada diantara 0,70 sampai dengan 0,90 yang artinya korelasinya Tinggi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Nंबर Head Together terhadap prestasi belajar PAI di SMP Negeri 1 Robatal adalah Tinggi.

BAB V

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang kelas VIII tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan rumus prosentase berada pada rentang 76% -100% tepatnya yaitu 88,37%.
2. Prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang kelas VIII tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan rumus prosentase berada pada rentang 71 - 85 tepatnya yaitu 81,09.
3. Bahwa penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri I Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang. Hal ini terbukti dimana r hitung 0,74 yang berada diantara 0,70-0,90 termasuk nilai yang memiliki korelasi tinggi.

B. Saran

1. Diharapkan kepada guru PAI untuk memberikan motivasi yang lebih tinggi lagi terhadap siswa siswi yang kurang berani mengutarakan pendapat atau bertanya kepada guru atau teman-teman yang mempresentasikan materi didepan kelas.
2. Guru PAI harus lebih membimbing siswa siswi untuk bekerja dan belajar secara kooperatif, agar siswa siswi dalam kelompok kooperatif belajar lebih baik lagi.
3. Guru PAI lebih sering memberikan pekerjaan rumah untuk didiskusikan dirumah oleh siswa siswi dalam kelompok masing-masing. Agar siswa lebih bertanggung jawab dengan pekerjaannya dan didiskusikan dikelas.
4. Guru PAI diharapkan betul-betul memberikan perhatian pada anak didiknya agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

LENI HENKAP

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ghofir As.Yusuf , Zuhairini,. 1998. *Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ali, Moh., 1985. *Penentuan, Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Amin, Tatang M,. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Anas,. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arifin,. 1989. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi,. 1993. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashraf, Ali,. 1989. *Horisan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Darajat, Zakiyah,. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrinno,. 1990. *Statistik Pendidikan*, Yogyakarta: Andi offset.
- Hadi, Sutrisno,. 1983. *Metode Penelitian Research 1*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Sutrisno,. 1991. *Metodologi Riset II*, Yogyakarta: Andi Offised.
- Ibrahim, Muslim,. 2000. *Pembelajaran kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim, Muslimi, et.al., 2005. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Unesa.
- Isjoni,. 2007. *Kooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan Berkelompok)*, Bandung: Alfabeta.
- M.Dalyono,. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono, S., 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet V.
- Moleong, Lexi J,. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: remaja Rosda karya.

- Nur, Muhammad,. 1999. Teori-Teori Belajar, Surabaya: University Press.
- Poerwadarminto, Wjs,. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanjaya, Wina,. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3
- Shalahuddin, Mahfudh, et.al., 1987. Metodologi Pendidikan Agama, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Slameto,. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta:Rineka Cipta, cet. Ke-4
- Soemanto, Wasty,. 1998. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-4
- Sugiyanto,. 2009. Model-model Pembelajaran Inovatif, Surakarta: Mata Padi Presindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodi,. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-3
- Surakhmad, Winarno,. 1984. Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin,. 2006. Psikologi Belajar , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tirtonegoro, Sutrasinah,. 1998. Anak Super Normal dan Program Pendidikannya, Jakarta: Bina Aksara.
- www.google.com
- Yousda, Ine I. Amirman dan Zainal Arifin,. 1993. Penelitian dan Statistik Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.